Artikel

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Rusyd Kotabumi

Ar Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam

3 (2): 141 - 157
© Penulis 2024
DOI: 10.61094/arrusyd.2830-2281.337

Diterima: 11 Desember 2024

Direvisi: 28 Desember 2024

Diterbitkan: 30 Desember 2024

Pan-Islamisme Dan Pengaruhnya Pada Pendidikan Di Indonesia

Abdullah Khafidz Al Khaq, Muhamad Syafiqul Humam, Tri Murniati

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Abstract

This article explores the influence of Pan-Islamism on the education system in Indonesia, including its ideological, historical, and curriculum impacts in the modern era. Using a qualitative library research method, this study examines the transformative role of Pan-Islamism, inspired by figures like Jamaluddin al-Afghani and Muhammad Abduh, in shaping Islamic education through organizations such as Jami'at al-Khair, Al-Irsyad, Sarekat Islam, Muhammadiyah, and Nahdlatul Ulama. The findings reveal that Pan-Islamism has modernized curricula by integrating general science with Islamic values, fostering a generation of Muslims who can navigate modern challenges while adhering to Islamic principles. Thus, this research provides significant insights into the relevance of Pan-Islamism in shaping Indonesia's education system.

Keywords

Pan-Islamism, History of Pan-Islamism, Indonesian Education

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pengaruh Pan-Islamisme terhadap sistem pendidikan di Indonesia, yang mencakup analisis ideologis, sejarah, dan dampaknya terhadap kurikulum pendidikan Islam di masa modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, mencakup analisis literatur dari berbagai sumber yang relevan. Dalam artikel ini dijelaskan bagaimana konsep Pan-Islamisme, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, telah menginspirasi transformasi pendidikan Islam di Indonesia melalui pengaruh organisasi seperti Jami'at al-Khair, Al-Irsyad, Sarekat Islam, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan ide-ide Pan-Islamisme dalam pendidikan, terjadi modernisasi kurikulum yang memadukan ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai Islam. Transformasi ini berkontribusi pada pembentukan generasi Muslim yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu beradaptasi dengan tantangan modern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang relevansi Pan-Islamisme dalam membentuk sistem pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci

Pan-Islamisme, Sejarah Pan-Islamisme, Pendidikan Indonesia

Penulis Korespondensi:

Abdullah Khafidz Al Khaq, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Jawa Tengah - 53126

Email: syafiqhuman@gmail.com

Pendahuluan

Pan-Islamisme adalah sebuah konsep yang bertujuan untuk menyatukan umat Islam di seluruh dunia. Gerakan ini dapat dipandang sebagai sebuah wadah atau inisiatif yang memberikan dorongan dan semangat kepada umat Islam di seluruh dunia untuk bangkit dari kondisi keterpurukan. Pada masa itu, umat Islam menghadapi tantangan yang serius dan mengalami kemunduran di berbagai bidang, yang mengkhawatirkan dan berpotensi mengancam keberlangsungan agama Islam(Nurfizli, Akbar, dan Rais, 2022). Dalam (Hamka, 1994) dijelaskan bahwa awal mulanya Pan Islamisme ialah karena Sultan Hamid II Memiliki keinginan untuk mengembalikan kekuatan Islam dan mendorong semua negara Islam di bawah pengaruhnya untuk bangkit melawan kekuatan Barat, Sayid Jamaluddin Al-Afghani diundang untuk menetap di Istanbul.

Tujuannya adalah agar pemimpin besar Islam ini dapat mengembangkan cita-cita Pan-Islamisme yang diusungnya. Hal ini yang menjadikan Sultan Abdul Hamid II sebagai sang inisiator dalam gerakan Pan Islamisme. Pemikiran ini dipopulerkan oleh tokoh Jamaluddin al-Afghani dan muridnya, Muhammad Abduh. Tujuan mereka adalah untuk menyatukan umat Islam, dengan harapan agar umat Islam di seluruh dunia bersatu di bawah satu kekhalifahan besar. Hal ini dimaksudkan agar umat Islam yang mengalami kemunduran akibat stagnasi dapat bangkit bersama melalui persatuan (Nurtina, 2019).

Dalam era Reformasi, sistem pendidikan Islam mendapat perhatian lebih dari pemerintah melalui kebijakan reformasi pendidikan, seperti penyusunan kurikulum berbasis kompetensi dan integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam pendidikan umum. (Ardini dkk, 2023) Transformasi ini mencerminkan relevansi pendidikan Islam dengan tantangan modern sekaligus sejalan dengan pengaruh gerakan Pan-Islamisme. Di indonesia dalam gerakan nasionalisme pan islamisme menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhinya (Uliyanda dkk, 2023).

Adapun tokoh indonesia yang mempopulerkan pan islamisme adalah HOS Cokroaminoto yang berupaya menghimpun kembali kekuatan Islam Indonesia dengan Pan Islamisme melalui Serikat Islam Putih yang terpecah karena perbedaan ideologi,

atau persaingan pengaruh dan adanya masalah pribadi di dalam tubuh SI (Lathifah dkk, 2020). Pan islamisme yang merupakan gerakan modern islam juga membuat pengaruh pada sektor pendidikan yang ada, tak hanya dari segi politiknya saja. Modernitas ini juga di aplikasi kan dalam *sector* pendidikan yang mengusung konsep baru dan bertransformasi dari sistem pendidikan yang sebelumnya.

Dalam ini peneliti melihat adanya penelitian-penelitian terdahulu. Pertama, penelitian (Zahra dan Fatimah, 2023) yang membahas "Konsep Pan-Islamisme Menurut Pemikiran Jamaluddin Alafghani dalam Perkembangan Partai Politik di Indonesia" bahwa pengaruh pemikiran Pan-Islamisme dalam pembentukan partai-partai Islam di Indonesia untuk menghadapi kolonialisme Barat. Penelitian ini menyoroti peran gagasan Pan-Islamisme dalam menyatukan umat Islam melalui politik dan nasionalisme Islam. Namun, penelitian tersebut belum mengeksplorasi dampak Pan-Islamisme dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, penelitian saya bertujuan untuk mengisi celah ini dengan mengeksplorasi bagaimana Pan-Islamisme memengaruhi sistem pendidikan di Indonesia.

Kedua, pada penelitian (Sahrullah, Santalia, dan G, 2022) yang membahas "Jejak Pemikiran Pembaruan Sosial Ekonomi Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh di Indonesia", ditemukan bahwa ide-ide reformasi kedua tokoh tersebut berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial dan ekonomi di Indonesia. Namun, penelitian ini belum mendalami secara mendalam pengertian dan sejarah Pan-Islamisme serta pengaruhnya terhadap pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian saya bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis pengertian, tokoh-tokoh penting, serta dampak Pan-Islamisme terhadap sistem pendidikan di Indonesia.

Ketiga, pada penelitian (Bistara, 2021) yang membahas "Teologi Modern dan Pan-Islamisme: Menilik Gagasan Pembaharuan Islam Jamaluddin Al-Afghani" bahwa gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh al-Afghani berfokus pada penguatan teologi dan politik umat Islam, serta pentingnya persatuan dalam menghadapi tantangan kolonialisme Barat. Penelitian ini menunjukkan bahwa al-Afghani berusaha membuka pintu ijtihad dan melawan fatalisme yang menghambat kemajuan umat Islam. Namun,

penelitian ini belum mengkaji secara mendalam bagaimana ide Pan-Islamisme mempengaruhi pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian saya bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan membahas pengertian dan sejarah Pan-Islamisme, tokoh-tokoh penting dalam gerakannya, perkembangan Pan-Islamisme di Indonesia, serta pengaruhnya terhadap sistem pendidikan di Indonesia.

Setelah menelaah pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendalami gerakan Pan-Islamisme dan pengaruhnya terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Pertama, penelitian ini akan menelusuri pengertian dan sejarah Pan-Islamisme serta akar teologis dan ideologis yang melatarinya. Kedua, akan di analisis peran tokoh-tokoh kunci yang menyebarkan ide Pan-Islamisme dan membentuk arah gerakan ini, baik secara internasional maupun di Indonesia. Ketiga, penelitian akan mengkaji bagaimana Pan-Islamisme berkembang dan beradaptasi dengan konteks sosial, politik, dan budaya Indonesia, khususnya melalui organisasi Islam. Terakhir, penelitian ini akan menelusuri pengaruh Pan-Islamisme terhadap pendidikan, termasuk dampaknya pada kurikulum, pengajaran, dan identitas Islam di kalangan pelajar.

.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada analisis non-numerik dan interpretatif terhadap fenomena sosial. Penelitian ini tidak melibatkan penggunaan model matematis, statistik, atau perangkat komputer. Proses pengumpulan dan analisis data bisa sangat sensitif dan kompleks, karena informasi yang diperoleh harus tetap obyektif dan bebas dari bias atau pendapat pribadi peneliti (Yakin, 2023). Penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan (library research), yang memanfaatkan sumber-sumber literatur seperti buku, catatan, dan laporan dari penelitian sebelumnya. Langkah awal dalam penelitian ini adalah mengklasifikasikan data yang relevan, kemudian melakukan analisis dengan memisahkan berbagai pengertian untuk memperoleh data yang diinginkan (Bistara, 2021).

Menurut (Syahza, 2021) ada beberapa sumber literatur yang bisa dijadikan sumber acuan, misalnya Bacaan yang melaporkan hasil penelitian yang bisa di jadikan sumber

masalah penelitian. Pada hasil penelitian tidak semua permasalahan tuntas, ada beberapa masalah lain yang belum dibahas yang bisa dijadikan sumber penelitian baru dan di jadikan pembahasan yang baru juga. Selain itu bisa menggunakan Internet, karena di internet bisa mendapatkan informasi seperti teori-teori baru atau hasil penelitian orang lain dari seluruh dunia. Sehingga bisa mendapatkan ide baru untuk penelitian, peneliti bisa melihat penelitian terdahulu untuk mengetahui apakah penelitian yang akan di lakukan bisa mendukung penelitian sebelumnya atau menolak hasil penelitian terdahulu.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian dan Sejarah Pan-Islamisme

Pan-Islamisme secara etimologis berasal dari kata "Pan," yang berarti universal, dan "Islamisme," yang merujuk pada perdamaian dan ketaatan terhadap Islam (Alawiyah, Faiz, dan Masruri, 2024). Secara terminologi, Pan-Islamisme merupakan gerakan yang bertujuan menyatukan umat Islam melintasi perbedaan etnis, bahasa, dan budaya. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap kolonialisme Barat yang semakin meluas di akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pada masa itu, umat Islam menghadapi tantangan besar berupa penindasan, eksploitasi sumber daya, dan marginalisasi budaya oleh kekuatan kolonial. Pan-Islamisme menekankan pentingnya solidaritas untuk melawan penindasan, memperjuangkan kemerdekaan, dan mengatasi ketidakadilan global. Dengan semangat persatuan, gerakan ini juga bertujuan mengembalikan martabat umat Islam sebagai kekuatan global yang setara dengan bangsa-bangsa lain (Zahra dan Fatimah, 2023).

Faktor utama yang mendorong munculnya Pan-Islamisme meliputi dampak eksploitasi kolonial yang dialami negara-negara Muslim seperti Mesir, India, dan wilayah lain di bawah dominasi Barat. Eksploitasi ini mencakup pemerasan sumber daya alam, penindasan politik, dan marginalisasi budaya, yang secara kolektif memicu kesadaran untuk bersatu. Selain itu, modernisasi dan sekularisasi yang diperkenalkan oleh kolonialisme juga mengancam identitas tradisional Islam. Pan-Islamisme muncul sebagai jawaban terhadap ancaman ini dengan menawarkan pendekatan yang

menggabungkan modernitas dan tradisi. Gerakan ini bertujuan tidak hanya melawan penjajahan tetapi juga memperkuat identitas Islam di tengah perubahan sosial-politik yang kompleks. Hal ini menjadikan Pan-Islamisme sebagai salah satu gerakan ideologis yang paling berpengaruh di dunia Muslim pada masa itu.

Tokoh-tokoh kunci dalam Pan-Islamisme seperti Jamaludin al-Afghani dan Muhammad Abduh memainkan peran penting dalam menyebarkan ide-ide gerakan ini. Al-Afghani dikenal sebagai tokoh yang vokal dalam menyerukan persatuan umat Islam untuk melawan imperialisme Barat. Ia percaya bahwa hanya melalui solidaritas, umat Islam dapat memperoleh kembali kemandirian dan martabatnya (Faqihuddin, 2022). Sementara itu, Muhammad Abduh lebih menekankan pentingnya pendidikan dan pembaruan sosial untuk memperkuat komunitas Muslim. Ia mendorong reformasi dalam sistem pendidikan dan tata sosial untuk memastikan umat Islam dapat beradaptasi dengan tantangan modern tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Kolaborasi ideologis antara keduanya telah menginspirasi gerakan-gerakan pembebasan dan reformasi di seluruh dunia Islam, menjadikan Pan-Islamisme sebagai kekuatan pendorong untuk menghadapi tantangan global (Irfindari, 2021).

Meskipun Pan-Islamisme mengalami kemunduran pasca runtuhnya Kekhalifahan Ottoman pada awal abad ke-20, pengaruhnya tetap terasa dalam berbagai aspek kehidupan politik, sosial, dan budaya di dunia Islam. Solidaritas umat Islam yang diadvokasi oleh gerakan ini telah memberikan kontribusi besar dalam mendukung perjuangan kemerdekaan di berbagai negara. Namun, perjalanan Pan-Islamisme tidak selalu mulus, karena sering kali terganjal oleh dominasi identitas nasional dan perpecahan internal di antara negara-negara Muslim. Dalam era globalisasi, Pan-Islamisme menghadapi tantangan baru berupa integrasi ekonomi, politik, dan sosial. Namun demikian, ide dasar gerakan ini tetap relevan sebagai fondasi untuk memperkuat kerja sama antarnegara Muslim dalam menghadapi tantangan global, seperti ketidakadilan ekonomi dan konflik internasional.

Tokoh-tokoh Pan-Islamisme

1. HOS Tjokroaminoto

   H.O.S. Tjokroaminoto adalah pemikir liberal yang berusaha memadukan perspektif Kiri dan Islam dengan tradisi Islam. Tjokroaminoto lahir di Madiun tahun 1882, dan dia merupakan keturunan dari R.M Tjokroaminoto dan sanad keilmuan Islam dari Kyai Bagoes Kesan Besar. .Tjokroaminoto berpandangan bahwa sosialisme Islam bersifat inheren dengan nilai-nilai dasar dari Islam.

   Refleksi pemikiran politik Tjokroaminoto diwujudkan melalui SI. Organisasi SI pada awalnya berasal dari Sarekat Dagang Indonesia, sebuah asosiasi pedagang batik untuk melindungi dan meningkatkan kuantitas dan kualitas pedagang batik pribumi untuk mengimbangi kebijakan Belanda yang memberikan dukungan bagi pengusaha batik Tionghoa. Sarekat Dagang Islam atau SDI dibentuk tahun 1905 diketuai Haji Samanhudi di Solo, kemudian dikembangkan lagi di Jakarta tahun1909,dan di Bogor tahun1911.Samanhudi berkolaborasi dengan Tirtoadisuryo, namun keduanya berkonflik. Tjokroaminoto yang menjadi anggota SDI pada tahun 1912 kemudian mendapatkan tugas untuk mengembangkan (Santosa, 2020).

2. Agus Salim

   K.H. Agus Salim adalah seorang putra dari Soetan Salim, seorang jaksa di Pengadilan Tinggi Riau dan Siti Zainab, Beliau lahir di Kota Gadang, Bukittinggi pada tanggal 8 Oktober 1884. K.H. Agus Salim memulai perjalanan karir politiknya ketika dengan masuk menjadi anggota didalam organisasi Sarekat Islam (SI) tahun 1915. SI beralih dari H. Samanhudi ke H.O.S Tjokroaminoto dan memperluas jaringan SI dari sebuah organisasi yang hanya fokus di aspek ekonomi menjadi politik.

   SI mengalami peningkatan anggota dengan pesar. Peningkatan tersebut membuat Sneevliet menjadi tertarik untuk memasukan sebuah ideologi komunis ke dalam organisasi SI. K.H. Agus Salim memfokuskan SI dalam cita-cita Pan-Islamisme, gerakan yang mempunyai tujuan untuk menggabungkan Islam se- Dunia. Gerakan K.H. Agus Salim dengan Pan-Islamisme jelas sebuah sikap perlawanan terhadap

pandangan Lenin tahun lalu yang mengecam Pan-Islamisme dan Pan-Asianisme (Ahmad dan Mahasta, 2021)

SI dapat keluar dari susupan paham komunis yang dibawa Semaun dengan cara membersihkan SI dari pengaruh komunis diantaranya Pertama, SI membersihkan diri dengan memecat Semaun dan para pengikutnya yang menyebarkan ideologi komunis. Selain itu, SI juga memperkuat pendidikan para anggotanya agar paham betul tentang tujuan dan nilai-nilai organisasi. Di sisi lain, tokoh seperti Agus Salim berusaha memperkuat posisi SI dengan menggabungkan kekuatan Islam dari berbagai pihak (Pan Islamisme). Melalui berbagai upaya ini, SI berhasil bertahan dan terus bertransformasi hingga saat ini, bahkan mengubah namanya menjadi Syarikat Islam di bawah kepemimpinan Hamdan Zoelva (Nasbi, 2019).

3. Muhammad Natsir

Muhammad Natsir lahir dalam era besar pembaharuan Islam global pada awal abad ke-20. Beliau dibesarkan di Minangkabau, daerah yang kuat ikatannya dengan tradisi masyarakat dan Islam. Beliau belajar dari para ulama dan pembaru Islam seperti H.O.S. Tjokroaminoto, H. Agoes Salim, dan Syekh Ahmad Soorkati. Gaya belajarnya yang komprehensif mencakup teologi, syariat, tafsir, hadits, filsafat Islam, sejarah, budaya, dan politik Islam. Ideologi politik Natsir didasari oleh demokrasi Islam dan Pan-Islamisme Ide-ide Pan-Islamisme yang diusung oleh Ahmad Hasan, Ahmad Surkati, dan Agus Salim sangat memengaruhi pemikiran Natsir.

Pengaruh ini terlihat dari upaya Natsir untuk mendorong diskusi yang lebih demokratis dalam merumuskan konsep negara yang berlandaskan nilai-nilai Islam Sebagai seorang intelektual Muslim yang luas pengetahuannya, Muhammad Natsir memainkan peran penting dalam pembaruan Islam di Indonesia. Beliau sangat kritis terhadap sikap taklid buta dan mendorong umat Islam untuk berpikir mandiri dengan menggali langsung ajaran Islam dari sumber aslinya. Melalui karya-karyanya yang banyak dan pemikirannya yang mendalam, Natsir berhasil membangkitkan semangat berpikir kritis di kalangan umat Islam pada masa itu (Khairat dan Indonesia, 2022).

4. Jamaluddin Al Afghani

   Nama lengkap Jamaluddin Al Afghani adalah Sayyid Jamaluddin al-Afghani bin Safar. Beliau berasal dari keturunan Sayyid Ali al-Tirmidzi, yang nasabnya dapat ditelusuri hingga Husain bin Ali bin Abi Thalib. Gelar "Sayyid" yang dimilikinya menunjukkan asal-usulnya dari garis keturunan Nabi Muhammad SAW. Terdapat perbedaan pendapat mengenai tempat lahirnya; sebagian menyatakan ia lahir di Afghanistan, sementara yang lain mengklaim ia lahir di Asadabi, Iran (Widodo, Yunus, dan Syukur, 2022).

   Nama lengkap Jamaluddin Al Afghani adalah Sayyid Jamaluddin al-Afghani bin Safar. Beliau berasal dari keturunan Sayyid Ali al-Tirmidzi, yang nasabnya dapat ditelusuri hingga Husain bin Ali bin Abi Thalib. Gelar "Sayyid" yang dimilikinya menunjukkan asal-usulnya dari garis keturunan Nabi Muhammad SAW. Terdapat perbedaan pendapat mengenai tempat lahirnya; sebagian menyatakan ia lahir di Afghanistan, sementara yang lain mengklaim ia lahir di Asadabi, Iran (Ahmad, Amri, dan Qamar 2018).

Perkembangan Pan-Islamisme di Indonesia

Perkembangan Pan-Islamisme di Indonesia merupakan fenomena yang sangat penting untuk dianalisis, terutama dalam kaitannya dengan modernisasi yang berlangsung pada awal abad ke-20. Ideologi ini mulai masuk ke Indonesia sekitar tahun 1924 sebagai respons terhadap penjajahan dan imperialisme yang dialami oleh banyak negara Muslim, termasuk Indonesia. Pan-Islamisme tidak hanya berfungsi sebagai gerakan politik, tetapi juga sebagai simbol harapan umat Islam untuk meraih kemerdekaan dan kedaulatan. Di Indonesia, Pan-Islamisme berinteraksi erat dengan gerakan nasionalisme yang berjuang melawan penjajahan. Organisasi seperti Sarekat Islam mengadopsi prinsip-prinsip Pan-Islamisme, menjadikannya sebagai platform untuk memadukan semangat nasionalisme dan solidaritas global umat Islam. Dengan cara ini, Pan-Islamisme menjadi alat yang efektif untuk menghubungkan perjuangan lokal dengan kesadaran global umat Islam.

Modernisasi yang terjadi di Indonesia pada awal abad ke-20 juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan Pan-Islamisme. Pendidikan yang semakin berkembang, urbanisasi, dan teknologi komunikasi modern memperkenalkan ide-ide baru kepada generasi muda Muslim. Mereka mulai memahami pentingnya persatuan dan solidaritas di tingkat global untuk menghadapi tantangan penjajahan. Dalam konteks ini, Pan-Islamisme memberikan jawaban terhadap tantangan identitas yang muncul akibat modernisasi dan nilai-nilai Barat. Gerakan ini membantu umat Islam mempertahankan identitas mereka sambil tetap terlibat dalam proses modernisasi. Pan-Islamisme juga mendorong umat untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari komunitas global yang lebih besar, sehingga memperkuat rasa persatuan di antara umat Islam.

Pengaruh Pan-Islamisme terhadap pendidikan di Indonesia sangat signifikan. Ideologi ini mendorong transformasi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam, tetapi tetap relevan dengan perkembangan zaman. Organisasi seperti Sarekat Islam dan Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern. Langkah ini mencerminkan upaya untuk menciptakan identitas kolektif di kalangan umat Islam sekaligus mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global. Selain itu, banyak pelajar Indonesia yang belajar di lembaga-lembaga pendidikan Islam di luar negeri, seperti Al-Azhar di Mesir. Mereka membawa kembali ide-ide progresif yang kemudian diterapkan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Transformasi ini tidak hanya memperkuat kesadaran politik, tetapi juga menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan zaman modern (Asari dkk, 2023).

Hubungan Pan-Islamisme dengan organisasi-organisasi Islam di Indonesia seperti Sarekat Islam, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama menunjukkan bagaimana ideologi ini diterapkan dalam konteks lokal. Sarekat Islam mengadopsi semangat persatuan yang diusung Pan-Islamisme untuk melawan penjajahan dan memperkuat solidaritas umat Islam. Muhammadiyah, di sisi lain, fokus pada reformasi pendidikan dengan pendekatan yang lebih modern dan rasional, mendirikan sekolah-sekolah yang menggabungkan ilmu agama dan pengetahuan umum. Sementara itu, Nahdlatul Ulama (NU) menekankan

pelestarian ajaran Islam moderat dengan mendirikan pesantren yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan ilmu pengetahuan. Pendekatan-pendekatan ini menunjukkan bagaimana Pan-Islamisme memberikan inspirasi dan landasan ideologis bagi organisasi-organisasi Islam di Indonesia untuk memberdayakan umat dan menciptakan masyarakat yang lebih berpendidikan serta berdaya saing (Nakamura, 2005; Chalik, 2011).

Pengaruh Pan-Islamisme Terhadap Pendidikan di Indonesia

Komunitas imigran asal Hadramaut (kemudian disebut Hadrami) telah mendarat dan berkoloni di Indonesia pada abad X Masehi. Hadrami yang datang tidak hanya melakukan aktivitas dagang semata, namun juga memperkenalkan budaya mereka yaitu Arab Islam. Ide Pan-Islamisme yang sedang merebak di Timur Tengah ini dikhawatirkan masuk dan berkembang di Indonesia melalui kehadiran dan aktivitas para Hadrami yang terus berdatangan (Iskandar dan Firdaus, 2020).

1. Jami'at Al Khair

   Jamiat Khair merupakan organisasi Islam pertama yang didirikan oleh Arab-Hadrami disahkan pada tanggal 17 Juni 1905 yang mempunyai fokus utama dalam pendidikan dan isu-isu sosial. Kedatangan bangsa Arab-Hadrami yang sudah berlangsung lama memungkinkan mereka untuk berbaur dengan masyarakat lokal melalui pernikahan, bahasa yang sama, dan agama yang serupa. Mereka tetap terhubung dengan daerah asli mereka melalui majalah Timur Tengah seperti Urwatul Wutsqa (Fahrezy Amsil dkk, 2024).

   Jamiat Kheir, yang didirikan pada tahun 1905 di Jakarta, diakui sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia yang menerapkan sistem pendidikan modern (Cipta, 2020). Jamiat Kheir telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pendidikan Islam dengan mengubah sistem pesantren tradisional melalui penerapan metode dan praktik administrasi yang inovatif. Dampak Jamiat Kheir terhadap pendidikan Islam terlihat dari kemampuannya menciptakan sistem pendidikan yang modern dan terstruktur yang melahirkan pemimpin-pemimpin yang berkomitmen

untuk membela komunitas Muslim. Selain itu, jelas bahwa fokus lembaga ini pada pendekatan pendidikan Islam yang terorganisir dan kontemporer telah berkontribusi pada munculnya ulama, guru, dan pemimpin Islam (Saeputro dan Amaruli, 2021).

2. Al Irsyad

Al-Irsyad atau lengkapnya Jami'yat al-islah wal Irsyad al-Islamiyyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh orang-orang Arab non-Sayid yang dipelopori oleh Arab Syaikh Umar Manggus bersama beberapa sahabatnya, Saleh bin Ubeid Abdad, Saleh bin Salim Masjhabi, Salim bin Umar Balfas, Abdullah Harharah, dan Umar bin Saleh Bin Nahdi. Pendiri perguruan Islam al-Irsyad al Islamiyah (berdiri pada 6 September 1914). Ahmad Surkati, seorang tokoh pembaru Islam di Indonesia, terlahir di Desa Udfu, Sudan pada tahun 1875. Ia terinspirasi oleh pemikir seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha.

Melalui Perhimpunan Al-Irsyad, Surkati fokus pada tiga bidang utama: pendidikan, da'wah, dan sosial keagamaan. Ia mendirikan Idārat al-Haqq untuk meningkatkan metode pengajaran dan bekerja sama dengan berbagai pemimpin serta organisasi. Perannya sangat signifikan dalam memajukan reformasi Islam di Indonesia pada awal abad ke-20. Bagi Surkati, pendidikan dan pengajaran merupakan dua aspek yang sangat krusial. Upaya pembaruan yang dilakukannya di bidang ini semakin berhasil dengan didirikannya Idārat al-Haqq sebagai bagian dari Al-Irsyad (Otoman dan Suriana, 2022).

3. Sarekat Islam

Syarekat Islam Indonesia, disingkat SII merupakan organisasi massa tertua di Indonesia. Didirikan oleh Haji Samanhudi di Surakarta pada 16 Oktober 1905, awalnya bernama Sarekat Dagang Islam (SDI). Pada tahun 1920, organisasi ini berubah menjadi Partai Politik, dikenal sebagai Partai Syarikat Islam Indonesia, berkat inisiatif H.O.S. Tjokroaminoto. Namun, pada tahun 2003, SII kembali berfungsi sebagai organisasi massa. Keterlibatan Tjokroaminoto secara signifikan meningkatkan daya tarik Sarekat Islam (SI). Ia adalah seorang priyayi asal Surakarta

dan cicit dari ulama terkenal Kyai Bagus Kasan Basari dari Tegalsari. Karirnya di SI dimulai pada tahun 1913 ketika Samanhoedi mengundangnya untuk membantu mendirikan SI di Surabaya.

Pidatonya yang memperjuangkan hak-hak pribumi di Hindia Belanda dan menantang pemerintah kolonial untuk menghentikan tindakan penindasannya membuatnya dikenal luas (Wilandra dan Emalia, 2022). Tujuan pendidikan di Sarekat Islam adalah untuk menjadikan siswa sebagai Muslim sejati, sekaligus membentuk mereka menjadi nasionalis yang berjiwa besar dan penuh percaya diri, baik di masa lalu maupun sekarang (Martdana, 2023).

4. Muhammadiyah

Muhammadiyah, sebagai gerakan Islam di Indonesia, didirikan dan resmi pada 8 Dzulhijjah 1330 H, atau 18 November 1912. Gerakan ini, yang bertujuan untuk memodernisasi Islam di Indonesia, dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan. Muhammadiyah menjadi organisasi terbesar kedua di Indonesia setelah Nahdlatul Ulama. Tujuan dan cita-cita Muhammadiyah, seperti yang tercantum dalam Anggaran Dasar (AD/ART), adalah untuk menegakkan dan mengagungkan ajaran Islam guna mewujudkan umat Islam yang sejati. K.H. Ahmad Dahlan dan para pemimpin Muhammadiyah bertekad untuk mereformasi sistem pendidikan.

Pertama, kondisi pendidikan di Indonesia pada saat itu yang sangat memprihatinkan, dengan pengajaran yang masih sederhana di sekolah-sekolah tradisional dan surau Islam yang hanya mengajarkan mata pelajaran agama tanpa mencakup ilmu umum. Kedua, pengaruh pemikiran dari Timur Tengah, seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Rida, yang menggagas revolusi Islam. Mereka menyadarkan umat Islam tentang kemunduran yang mereka alami, yang membuat mereka tertinggal dibandingkan dengan bangsa Eropa (Ula, Laila, dan Qosim, 2022).

5. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi Islam yang didirikan pada 31 Januari 1926 (16 Rajab 1344 H) di Surabaya. Organisasi ini dibentuk oleh sekelompok ulama,

dengan tokoh-tokoh seperti K.H. Hasyim Asy'ari (Tebuireng), K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H. Bisri (Jombang), K.H. Riduwan (Semarang), K.H. Nawawi (Pasuruan), K.H.R. Asnawi (Kudus), K.H.R. Hambali (Kudus), K. Nakhrawi (Malang), K.H. Doromuntaha (Bangkalan), dan K.H.M. Alwi Abdul Aziz, serta lainnya. K.H. Hasyim Asy'ari menjabat sebagai ketua pertama NU (Rizal dan Iswantir, 2022).

Ide pendirian NU bertujuan untuk mempertahankan paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang telah ada sejak zaman Nabi, agar tidak terpengaruh oleh kelompok pembaharu yang beraliran Wahabi. Pembentukan Nahdlatul Ulama memiliki empat motif utama. Motif pertama adalah motif keagamaan yang berhubungan dengan jihad fii sabilillah. Motif kedua adalah tanggung jawab untuk mengembangkan pemikiran keagamaan, motif ketiga adalah dorongan untuk mengembangkan masyarakat melalui pendidikan, sosial, dan ekonomi, dan motif terakhir adalah motif politik, yang ditandai dengan semangat nasionalisme dan harapan akan masa depan negara merdeka bagi umat Islam.

Kesimpulan

Pan-Islamisme, yang awalnya merupakan gerakan ideologis dan politik, ternyata memberikan pengaruh signifikan terhadap transformasi sistem pendidikan di Indonesia. Pengaruh ini berupa modernisasi sistem pada pendidikan yang ada di Indonesia yang sebelumnya tradisional kemudian bertransformasi menjadi modern. Pan-Islamisme memberikan pengaruh signifikan dalam memperkuat solidaritas umat Islam. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap kolonialisme Barat, yang mengancam identitas Islam melalui eksploitasi, modernisasi, dan sekularisasi. Dengan menggabungkan nilai-nilai tradisional dan modern, Pan-Islamisme membantu umat Islam mempertahankan jati diri sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman.

Pengaruhnya terhadap pendidikan terlihat dalam organisasi seperti Muhammadiyah yang memperkenalkan sistem pendidikan modern dengan mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum. Sarekat Islam menanamkan semangat persatuan dan nasionalisme dalam pendidikan, sementara Jamiat Khair menjadi pelopor pendidikan

Islam modern di Indonesia dengan mengadopsi metode administrasi dan pengajaran baru. Selain itu, Al-Irsyad memperkuat reformasi pendidikan dengan pendekatan progresif, memadukan ajaran Islam dan ilmu sosial untuk membangun komunitas Muslim yang lebih maju. Melalui pengaruhnya, Pan-Islamisme telah membantu menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya berpendidikan tetapi juga mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman.

Konsep-konsep Pan-Islamisme yang menekankan solidaritas umat Islam dan pembaruan pendidikan terbukti mampu menjawab pertanyaan penelitian terkait pengaruh gerakan ini terhadap pendidikan. Pendekatan kepustakaan yang digunakan dalam studi ini berhasil mengungkap bagaimana ide-ide tokoh Pan-Islamisme, seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, diadaptasi dalam konteks pendidikan Indonesia. Metode analisis literatur memberikan landasan yang kuat untuk memahami transformasi kurikulum dan pengaruh Pan-Islamisme pada berbagai organisasi pendidikan.

Namun, studi ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan geografis dan temporal. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi pengaruh Pan-Islamisme pada sistem pendidikan di wilayah Indonesia yang lebih spesifik atau dalam konteks modern setelah era kolonial. Selain itu, studi empiris dengan pendekatan kuantitatif atau wawancara langsung dengan pemimpin organisasi Islam dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang dampak aktual dari ideologi Pan-Islamisme terhadap pendidikan kontemporer.

Daftar Pustaka

Ahmad, L.O.I., Amri, M. dan Qamar, S. (2018). *Pemikiran Modern Dalam Islam: Konsep, Tokoh, dan Organisasi*. 1st edn. Makassar: Alauddin University Press.

Ahmad, M.G., dan Mahasta, M.A. (2021). "Dinamika Sarekat Islam dan Komunis", *ISLAMIKA : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(02), pp. 62–67. DOI: 10.32939/islamika.v20i02.690.

Alawiyah, A., Faiz, M. dan Masruri, M. (2024). "Strategi Politik Pan-Islamisme Sultan Abdul Hamid II (1876-1909 M)", *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 5(2), pp. 162–170. DOI: 10.30880/ahcs.2024.05.02.017.

Ardini, M. D., dkk. (2023). "The Dynamics of Development of Islamic Civilization in the

Reformation Period", *AR-RUSYD: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), pp. 89–105. DOI: 10.61094/arrusyd.2830-2281.72.

Asari, A., dkk. (2023). *Transformasi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Istana Agency.

Bistara, R. (2021). "Teologi Modern Dan Pan-Islamisme: Menilik Gagasan Pembaharuan Islam Jamaluddin Al-Afghani", *FITUA: Jurnal Studi Islam*, 2(1), pp. 67–80..

Chalik, A. (2011). *Nahdlatul Ulama dan Geopolitik Perubahan dan Kesinambungan*. Yogyakarta: IMPULSE & Buku Pintar Yogyakarta.

Cipta, S. E. (2020). "Kaum Arab Hadrami Dalam Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Al Irsyad (1918-1950)", *AL-MISBAH (Jurnal Islamic Studies)*, 8(2), pp. 52–59. DOI: 10.26555/almisbah.v8i2.1962.

Fahrezy Amsil, A., dkk. (2024). "Perkembangan Pemikiran Islam (Alif Fahrezy Amsil, Dkk) | 580 Madani", *Jurnal Ilmiah Multidisipline*, 2(7), pp. 580–585.

Faqihuddin, A. (2022). "Knowing the Figure of Islamic Warriors Jamaluddin Al-Afghani", *AL-RISALAH*, 13(2), pp. 583–599. DOI: 10.34005/alrisalah.v13i2.2083.

Hamka. (1994). *Sejarah Umat Islam*. Pustaka Nasional Pte Limited.

Irfindari., dkk. (2021). "Persfektif Muhammad Abduh Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*, 2(8), p. 1307.

Iskandar, I., dan Firdaus, D.W. (2020). "Pemikiran Deliar Noer Mengenai Gerakan Islam Modern Indonesia 1900-1942", *JAZIRAH: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 1(1), pp. 16–38. DOI: 10.51190/jazirah.v1i1.2.

Khairat, S. Al., dan Indonesia, L. (2022). "Benang Merah Dari Pmikiran Jamaluddin Al Afghani dan Muhammad Abduh dalam Isu Pembaharua Islam", 08(02), pp. 255–278.

Lathifah, Z., dkk. (2020). *Gerakan-Gerakan Islam Indonesia Kontemporer*. 1st edn. Adab Pres.

Martdana, R. A. (2023). 'Menumbuhkan Semangat Berwirausaha Peserta Didik Melalui Pemikiran Tokoh Pendiri Sarekat Dagang Islam Kh. Samanhudi", *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 3(2), pp. 69–79. DOI: 10.22437/jejak.v3i2.24850.

Nakamura, M. (2005). *Muhammadiyah Menjemput Perubahan*. Jakarta: Buku Kompas.

Nasbi, I. (2019). "Jamaluddin Al-Afghani (Pan-Islamisme Dan Ide Lainnya)", *Jurnal Diskursus Islam*, 7(1), pp. 70–79. DOI: 10.24252/jdi.v7i1.9805.

Nurfizli, J., Akbar, M. D. dan Rais, A. (2022). "Pan Islamisme Jamaluddin Al Afghani dalam Perspektif Politik Islam", *Prosiding Konferensi Pemikiran Politik Islam*, 1(1), pp. 18–32.

Nurtina, S. (2019). "The Dynamics of Applying Panislamism As a New Politic Concept", *Journal of Islamic World and Politics*, 3(1), pp. 482–498.

Otoman, O. dan Suriana, S. (2022). "Ahmad Surkati Dan Pembaruan Islam Di Indonesia Melalui Perhimpunan Al-Irsyad 1914-1943", *Danadyaksa Historica*, 1(2), p. 170. DOI: 10.32502/jdh.v1i2.4309.

Rizal, A. E. dan Iswantir, I. (2022). "Konsep Pembaharuan Pendidikan Agama Islam Menurut Nahdatul Ulama", *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), pp. 83–94. DOI: 10.31004/jpion.v1i2.24.

Saeputro, M. A. dan Amaruli, R.J. (2021). "Mencari identitas reformisme islam: Konflik dan integrasi orang arab-hadrami di pekalongan, 1905-1945", *Historiografi*, 2(1), pp. 1–9.

Sahrullah, S., Santalia, I., dan G, W. (2022). "Jejak Pemikiran Pembaruan Sosial Ekonomi Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh di Indonesia", *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 3(2), pp. 120–128..

Santosa, Y. B. P. (2020). "Sikap Dan Strategi K.H. Agus Salim Terhadap Ideologi Komunisme Di Dalam Tubuh Sarekat Islam 1915-1926", *TSAQOFAH*, 18(02), p. 117. DOI: 10.32678/tsaqofah.v18i02.3598.

Syahza, A. (2021). *Metodologi Penelitian*. Revisi. Riau: UR Press Pekanbaru.

Ula, N., Laila, K., dan Qosim, N. (2022). "Lembaga Pendidikan Islam Dan Gerakan Reformis : Muhammadiyah", *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(1), pp. 118–129. DOI: 10.55606/jpbb.v1i1.852.

Uliyanda, D., dkk. (2023). "Nasionalisme di Indonesia", *Nusantara Hasana Journal*, 3(1), p. Page.

Widodo, S., Yunus, A. R., dan Syukur, S. (2022). "Perjuangan Negara-Negara Muslim untuk Mencapai Kemerdekaan Dari Penjajahan Barat di Era Modernisasi Abad XX", *AL-TDABBUR: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, 8(2), pp. 193–208.

Wilandra, S. S., dan Emalia, I. (2022). "Sarekat Islam sebagai Gerakan Sosial: Dari Gerakan Ratu Adil ke Sosialisme Islam", *Socio Historica: Journal of Islamic Social History*, 1(1), pp. 54–72. DOI: 10.15408/sh.v1i1.25918.

Yakin, I. H. (2023). *Metodologi Penelitian*. 1st edn. Garut: CV. Aksara Global Akademia.

Zahra, N., dan Fatimah, F. (2023). "Konsep PAN-islamisme menurut pemikiran Jamaluddin Al-Afghani dalam perkembangan partai politik di Indonesia", *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), p. 228. DOI: 10.29210/1202322802.